

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan atau pembentukan keluarga adalah sebuah topic yang menarik karena merupakan kisah awal yang dibentuk dan dituliskan oleh Tuhan. Pernikahan dilihat sebagai sesuatu yang baik karena merupakan ide dari Allah sendiri. Menjelaskan dan memberi gambaran akan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk kesucian dari konsep ide Allah. Pernikahan yang terjadi dalam kehidupan manusia memang bukan hal yang mudah karena akan hidup selamanya dengan orang lain yang berbeda.¹ Pernikahan dinilai dan dipandang sebagai cara dan wujud pernyataan ide Allah merupakan sebuah konsep yang kuat bagi manusia membentuk sebuah pernikahan. Pernikahan bukan hal yang muda tetapi juga bukan merupakan hal yang mustahil untuk dijalani.

Konsep pernikahan di tengah-tengah masyarakat muncul dengan berbagai pendapat. Terkait pro dan kontra tentang menikah atau tidak dan tidak terpisahkan dari romantisisme dalam relasi. Konsep positif atau paham yang pro yang masih melihat pernikahan sebagai rancangan yang sengaja Allah bentuk bagi manusia sehingga setiap pasangan menikah dimampukan untuk melihat pengalaman rohani di dalamnya. Pernikahan yang dinilai

¹ Adam Hamilton, *Bersamamu Selamanya "Cara Pandang Kristiani tentang Cinta, Pernikahan dan Seks"*, (Jakarta: Gloria Graffa, 2009), 11-19.

sebagai cara bagi Allah menguduskan setiap pasangan sekalipun di dalam pernikahan akan selalu ada masalah atau kepahitan-kepahitan yang tidak terelakkan.² Pandangan yang negatif tentang pernikahan seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi serta lahir dari trauma dan hasil tontonan dari banyaknya kasus kegagalan dalam keluarga. Media sosial sebagai konsumsi publik semua orang dan bahkan dalam kehidupan bergereja, kegagalan atau karusakan sebuah keluarga tidak terelakkan. Ketika hampir semua orang memahami sebuah pernikahan seperti halnya berganti pakaian dengan semau dan sesuai selera tanpa mempertimbangkan segala resiko yang muncul kemudian. Tidak lagi melihat hal demikian sebagai pewujudan ide Allah bagi ciptaan yang mulia yakni manusia.³ Kesadaran dan penghayatan akan kehadiran keluarga sebagai lembaga yang sengaja dibentuk Allah menjadi semakin mengikis seiring dengan zaman di mana orang tidak lagi mementingkan pernikahan. Konsep yang keliru akan pernikahan kemudian memicu maraknya pernikahan akibat dari pergaulan tanpa mempertimbangkan kode etik sehingga jatuh ke dalam kondisi hamil di luar nikah. Masalah ini kemudian justru menjadikan keluarga atau pernikahan menjadi tidak lagi suci. Munculnya paham atau pertentangan antara menikah atau tidak dalam kalangan masyarakat terjadi oleh karena menikah tidak didasari dengan keinginan. Pernikahan justru seringkali

² Gary Thomas, *Secred Merriage*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), 12.

³ Miles Munroe, *The Purpose and Power of Love and Merriage*, (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2008), 11-13.

terjadi atau dibentuk karena adanya masalah yang mengharuskan siapapun untuk menikah. Pernikahan akibat tidak didasari pada keinginan kedua pihak menimbulkan masalah-masalah dalam rumah tangga. Masalah-masalah yang kerap kali menjadi fatal adalah ketidakharmonisan sehingga terjadi kekerasan, perceraian, dan perselingkuhan.

Menikah dalam kasus MBA dinilai sebagai jalan penebusan salah kemudian banyak berkembang di kehidupan remaja. Terkait relasi asmara yang dibangun remaja dengan menggampangkan hubungan layaknya suami istri sebagai *trend* dan lumrah. Kondisi yang dihadapi ketika terikat dalam hubungan yang melampaui batas justru memenjarakan dalam stigma bahwa menikah adalah cara menebus dosa seksual ketika masih berpacaran.⁴ Menjadikan pernikahan sebagai hukuman atau jalan keluar yang dilihat sebagai solusi atau jalan terbaik. Mengatasi aib yang sedang mengguncang keluarga besar pada umumnya lahir dari kasus hamil di luar nikah. Bentuk sikap tegas yang dilakukan oleh keluarga dan sedang berkembang dalam masyarakat secara luas dan terbuka adalah bahwa menikah adalah solusi. Menikahkan dengan mengabaikan kondisi kondisi yang merujuk pada kemampuan seorang remaja untuk bersiap masuk dalam rumah tangga. Anak yang diharuskan masuk dalam pernikahan tidak diberi sikap toleran

⁴Mundhi Sabda Hardiningtyas, *Semua Karena Cinta, Dihanyutkan Cinta Duniaawi Diselamatkan Cinta Ilahi*, (Jakarta: Institut Konseling LK3), 23-35.

untuk untuk berpendapat dan memutuskan sendiri pernikahan yang akan dijalani.

Pernikahan sebagai solusi dari kehamilan di luar nikah seringkali dikenal di masyarakat luas dengan istilah *Merried by Accident* (MBA). MBA adalah kasus yang sejak dulu berkembang di masyarakat karena dipahami sebagai jalan keluar dan solusi terbaik. Akibat dari tindakan ini, banyak keluarga atau rumah tangga yang telah diberkati justru tidak hidup dalam kesetiaan janji nikah karena pada dasarnya tidak siap untuk menjalani pernikahan. Adapun kondisi yang dialami dianggap sebagai aib dan makin menjatuhkan martabat keluarga jika seorang perempuan tidak dinikahi oleh laki-laki. Sekaitan dengan hal demikian, remaja Kristen tidak lagi menghargai kesucian pernikahan, serta menjaga kekudusan berpacaran. Anggapan bahwa pada akhirnya akan dinikahkan juga sehingga melakukan hal yang tidak lagi sehat menjadi sesuatu yang lumrah. Adapula yang memaksakan sebuah hubungan dengan tindakan hamil demi mendapat restu dari orangtua untuk menikah.

Bertitik tolak pada banyaknya hal yang tidak sehat timbul dari hubungan yang tidak hanya mempengaruhi perempuan dan laki-laki yang terlibat, tetapi sangat mempengaruhi kondisi psikologis. Kondisi psikologis yang cukup memprihatinkan dalam kasus MBA ini adalah, rasa takut, malu, trauma, rendah diri dan tak berharga yang berakibat pada pengabaian, terasing, baik di dalam keluarga, gereja pun lingkungan sehari-hari. Rasa

takut dan malu yang dialami oleh remaja MBA Nampak dalam perilaku sehari-hari pasca menikah. Remaja cenderung menutup diri dari lingkungan bahkan keluarga sendiri. Lebih jauh lagi remaja menjadi orang yang takut bahkan terlalu menjaga diri agar tidak memberi pendapat atau sekedar berbicara di tengah-tengah orang banyak. Trauma, rendah diri atau rasa tidak berharga pada remaja MBA dinampakkan dalam perilaku yang cenderung membandingkan diri atau masalahnya dengan anggota keluarga lain atau dengan menantu yang lain dalam rumah. Remaja semakin merasa diperlakukan tidak adil oleh keluarga hingga mempersalahkan diri. Tak menutup kemungkinan remaja mulai goyah dalam kondisi spiritual mempertanyakan keberadaan Tuhan di dalam masalah yang dihadapi. Kasus MBA yang terjadi merupakan tantangan tersendiri bagi gereja untuk melihat serta memulihkan kondisi yang rusak secara psikologis. Gereja tidak menutup diri untuk pemulihan tetapi di saat yang sama gereja juga harus menegakkan tata gereja yang ada. Keadaan ini justru memosisikan gereja pada titik dilematis.

Langkah awal dalam pemulihan psikologis bagi korban MBA adalah memberi ruang untuk memutuskan untuk menikah atau tidak. Setiap individu harus mampu menentukan keputusan atas diri sendiri terlebih terkait dengan masalah kehidupan berkeluarga. Kondisi yang seringkali diabaikan dalam menghadapi kasus MBA adalah mempersiapkan dan mempertimbangkan pendapat yang bersangkutan. Atas keprihatinan ini

penulis kemudian tertantang untuk mendampingi serta memulihkan korban dalam kasus MBA.

Client Centered adalah salah satu teknik atau teori konseling untuk mendampingi klien. *Client centered* merupakan model konseling yang non-direktif atau yang berpusat pada klien. Dipelopori oleh Carl Rogers yang percaya pada pentingnya penelitian secara subjektif.⁵ Secara subjektif klien sangat tertolong untuk melihat dirinya apa adanya serta menerima kenyataan pada diri sendiri. Klien dapat menentukan sikap serta keputusan sendiri secara sadar dan penuh tanggungjawab.

Berdasarkan observasi awal pada kasus *Merriage By Accident*, ada beberapa kasus yang ditemukan dalam jemaat secara khusus di Gereja Toraja Jemaat Buttudama'. Terhitung sejak tahun 2015 hingga 2021, ada enam keluarga yang terbentuk. Dalam observasi peneliti juga menemukan masalah sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian akan kondisi psikologis yang dialami oleh keluarga kasus dengan menerapkan teknik *Client Centered*. Teknik pendampingan ini dinilai relevan diterapkan karena memapukan setiap individu untuk menentukan dan menilai diri serta masalahnya secara terbuka. Sementara dalam kasus MBA yang berkembang, seseorang tidak mendapatkan kesempatan untuk berpendapat atau sekedar menyatakan kesiapan untuk masuk dalam pernikahan.⁶

⁵Teja Maulana Salam, dkk, *Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Konseling Client Centered*, Program Studi Bimbingan dan Konseling: IKIP Siliwangi, Vol. 1, No. 5, September 2018.

⁶ Observasi lingkungan awal

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektifitas pendekatan *Client Centered* dalam pemulihan kondisi psikologis remaja yang mengalami *Merried By Accident* di Gereja Toraja jemaat Buttudama'?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendampingi korban serta mendeskripsikan efektifitas pendekatan *Client Centered* dalam memulihkan kondisi Psikologi remaja di Gereja Toraja jemaat Buttudama' klasis Mappak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berdasarkan tujuan di atas ada dua yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis

1. Manfaat akademis

Secara akademis, manfaat dari penelitian ini secara khusus untuk program studi teologi konsentrasi pastoral konseling dalam beberapa mata kuliah. Mata kuliah yang bersangkutan dengan penelitian ini adalah Mental Disorder Issue, Konseling Kristen, Konseling Krisis, Pastoral Kontekstual, Isu-Isu Pastoral, Isu-isu klinis dan Pastoral Generasi Muda. Manfaat akademis selanjutnya adalah

untuk memberikan sumbangsi pengetahuan bagi kampus IAKN Toraja secara referensi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ada beberapa sasaran. Yang pertama bagi remaja. Remaja akan tertologn dalam memahami kondisinya, pergaulan, kebutuhan serta dirinya dengan kemampuan untuk memutuskan dan melihat secara objektif akan dirinya. Selanjutnya manfaat bagi orangtua adalah mampu untuk mempertimbangkan segala kemungkinan dalam memberi keputusan atas masalah anak secara khusus yang mengalami MBA, menolong para pendamping dalam menangani kasus-kasus yang ditemui dalam pelayanan dengan teknik *Client Centered*.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini kemudian disusun dalam beberapa bab. Dengan masing-masing bab berisi:

Bab I berisi bagian pendahuluan yakni latar belakang maslaah yang akan diteliti, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan.

Bab II dengan bahasan kajian teori yang dimaksudkan terkait teori-teori untuk penelitian.

Bab III memuat metodologi penelitian yang terdiri dari jenis serta desain penelitian, pengumpulan data serta analysis data yang dilakukan dengan tindakan langsung.

Bab IV berisi pemaparan hasil serta analisis tindakan konseling yang dilakukan oleh peneliti.

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari penulisan serta penelitian tesis.



